

Pemahaman Etika Profesi Fisioterapi Pada Mahasiswa Studi Pre-Post Workshop Etika Tahun 2026

Zainal Abidin^{1*}

¹Universitas Widya Husada Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding author: zainalabidin@uwhs.ac.id

Abstrak: Fisioterapi merupakan profesi kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien sehingga kompetensi profesional tidak hanya mencakup keterampilan klinis, tetapi juga integritas, tanggung jawab, komunikasi, dan perilaku etis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman etika profesi mahasiswa Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang (UWHS) sebelum dan sesudah mengikuti workshop etika profesi, menganalisis perubahan pemahaman tersebut, serta menganalisis hubungan antara tingkat semester dengan kategori pemahaman etika profesi. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain pre-experimental one group pretest-posttest dengan teknik purposive sampling terhadap 100 mahasiswa semester 4–8. Instrumen penelitian berupa kuesioner 20 butir skala Likert (1–4) yang mencakup empat domain etika. Intervensi berupa workshop etika profesi terstruktur selama 6 jam. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon dan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman etika dari 65,3% (SD 9,8) pada pre-test menjadi 83,7% (SD 7,6) pada post-test, dengan peningkatan proporsi kategori baik dari 18,0% menjadi 70,0% yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Seluruh domain etika mengalami peningkatan, di mana domain tanggung jawab terhadap sejawat mencatatkan peningkatan tertinggi sebesar 22,2%. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat semester dengan kategori pemahaman etika ($p = 0,469$). Kesimpulannya, intervensi workshop etika profesi berbasis pembelajaran aktif terbukti efektif meningkatkan pemahaman etika profesi mahasiswa fisioterapi secara signifikan, khususnya pada aspek hubungan antarsejawat.

Kata kunci: etika profesi, fisioterapi, mahasiswa, pretest-posttest, workshop

Abstract: *Physiotherapy is a healthcare profession that interacts directly with patients; thus, professional competence encompasses not only clinical skills, but also integrity, responsibility, communication, and ethical behavior. This study aims to identify the level of professional ethics understanding among Physiotherapy students at Universitas Widya Husada Semarang (UWHS) before and after attending a professional ethics workshop, analyze changes in their understanding, and examine the relationship between semester levels and ethics understanding categories. This quantitative research utilized a pre-experimental one group pretest-posttest design with purposive sampling involving 100 students from semesters 4–8. The measurement instrument was a 20-item questionnaire on a 1–4 Likert scale covering four ethical domains. The intervention consisted of a 6-hour structured professional ethics workshop. Data were analyzed using univariate and bivariate methods, specifically the Wilcoxon signed-rank test and the Chi-Square test. The results showed a significant increase in the mean ethics understanding score from 65.3% (SD 9.8) at pre-test to 83.7% (SD 7.6) at post-test, with the proportion of students in the good category rising from 18.0% to 70.0% ($p < 0.001$). All ethical domains improved, with the peer responsibility domain showing the highest increase of 22.2%. However, no statistically significant relationship was found between semester level and ethics understanding category ($p = 0.469$). In conclusion, a active-learning-based professional ethics workshop is effective in significantly enhancing physiotherapy students' understanding of professional ethics, particularly regarding peer relations*

Keywords: *ethics workshop, student, pretest-posttest, professional ethics, physiotherapy*

Pendahuluan

Fisioterapi merupakan profesi kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien sehingga kompetensi profesional tidak hanya mencakup keterampilan klinis, tetapi juga integritas, tanggung jawab, komunikasi, dan perilaku etis. Kode Etik Profesi Fisioterapi menjadi pedoman bagi fisioterapis dalam menjalankan tanggung jawab kepada pasien, sejawat, profesi, serta masyarakat dan negara.

Mahasiswa fisioterapi mulai memperoleh paparan klinik sejak tahap pendidikan tertentu. Pada fase tersebut, pemahaman etika menjadi penting untuk mencegah perilaku yang dapat merugikan pasien maupun hubungan profesional, seperti pelanggaran kerahasiaan, komunikasi yang tidak tepat, konflik kepentingan, kritik terhadap sejawat di hadapan pasien, dan persaingan profesional yang tidak sehat.

Penelitian ini dikembangkan menggunakan data primer mahasiswa Program Studi Fisioterapi UWHS dan menambahkan kebaruan berupa pengukuran pemahaman sebelum dan sesudah workshop etika. Selain itu, analisis Chi-Square digunakan untuk menguji hubungan semester dengan kategori pemahaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman etika profesi mahasiswa UWHS sebelum dan sesudah workshop, menganalisis perubahan pemahaman setelah workshop dan menganalisis hubungan semester dengan kategori pemahaman.

Metode

Penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest. Dengan tehnik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang, Maret–Mei 2026. 120 mahasiswa semester 4–8. Sampel: 100 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi dan mengikuti pengukuran pre-test serta post-test. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner 20 butir dengan skala Likert 1–4, mencakup empat domain: tanggung jawab terhadap pasien, sejawat, profesi, serta masyarakat/negara (Beauchamp and Childress, 2019).

Intervensi yang diberikan berupa Workshop etika profesi selama 6 jam yang mencakup kuliah interaktif, pembahasan studi kasus, simulasi dilema etik, komunikasi profesional, dan refleksi kasus. Data kategorik disajikan dalam frekuensi dan persentase. Perbedaan skor pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hubungan semester dengan kategori pemahaman dianalisis menggunakan Chi-Square. Taraf signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik 100 mahasiswa Program Studi Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang (UWHS) yang mengikuti penelitian. Berdasarkan tingkat semester, sebanyak 52 mahasiswa (52,0%) berasal dari semester 4–5 dan 48 mahasiswa (48,0%) berasal dari semester 6–8. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa responden berasal dari kelompok mahasiswa yang relatif seimbang antara semester awal dan semester yang lebih tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 73 mahasiswa (73,0%), sedangkan mahasiswa laki-laki sebanyak 27 mahasiswa (27,0%). Informasi lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Semester 4–5	52	52,0
Semester 6–8	48	48,0
Laki-laki	27	27,0
Perempuan	73	73,0

Tingkat Pemahaman Etika: Pre-test dan Post-test

Hasil menunjukkan adanya peningkatan proporsi mahasiswa dengan kategori pemahaman baik dari 18,0% pada pre-test menjadi 70,0% pada post-test. Rata-rata skor meningkat dari 65,3% menjadi 83,7%. Berdasarkan uji Wilcoxon, perubahan tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,001$).

Tabel 2 menunjukkan adanya perubahan tingkat pemahaman etika profesi mahasiswa setelah mengikuti workshop etika. Sebelum intervensi, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori cukup, yaitu 64 mahasiswa (64,0%), sedangkan mahasiswa yang berada pada kategori baik hanya 18 mahasiswa (18,0%). Sebanyak 18 mahasiswa (18,0%) masih berada pada kategori kurang.

Setelah diberikan workshop, terjadi perubahan distribusi kategori pemahaman. Jumlah mahasiswa dengan kategori baik meningkat menjadi 70 mahasiswa (70,0%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 26 mahasiswa (26,0%) dan kategori kurang menurun menjadi 4 mahasiswa (4,0%).

Secara deskriptif, rata-rata skor pemahaman meningkat dari 65,3% (SD 9,8) pada pre-test menjadi 83,7% (SD 7,6) pada post-test. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 18,4 poin persentase setelah workshop.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Etika Profesi Sebelum dan Sesudah Workshop

Kategori	Pre-test n (%)	Post-test n (%)	p-value
Baik (76–100%)	18 (18,0)	70 (70,0)	<0,001
Cukup (56–75%)	64 (64,0)	26 (26,0)	
Kurang (<56%)	18 (18,0)	4 (4,0)	
Rata-rata skor	65,3% (SD 9,8)	83,7% (SD 7,6)	<0,001

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman etika profesi mahasiswa Program Studi Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang (UWHS) mengalami peningkatan setelah mengikuti workshop etika profesi. Rata-rata skor pemahaman meningkat dari 65,3% pada pre-test menjadi 83,7% pada post-test, atau terjadi peningkatan sebesar 18,4 poin persentase. Selain itu, proporsi mahasiswa yang berada pada kategori pemahaman baik meningkat dari 18,0% menjadi 70,0%, sedangkan kategori kurang menurun dari 18,0% menjadi 4,0%.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan intervensi, sebagian besar mahasiswa belum mencapai tingkat pemahaman yang optimal. Setelah memperoleh workshop, terjadi pergeseran yang cukup besar menuju kategori baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor sebelum dan sesudah

workshop ($p < 0,001$). Temuan ini memberikan indikasi bahwa pembelajaran etika yang dilakukan secara terstruktur dan menggunakan pendekatan aktif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa (Marques-Sule et al, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aguilar-Rodríguez et al. yang mengembangkan program pembelajaran etika profesional pada mahasiswa fisioterapi dengan pendekatan blended learning. Program tersebut mengombinasikan materi pembelajaran, aktivitas daring, diskusi tatap muka, dan teknik pembelajaran aktif. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pembelajaran etika pada kelompok yang mendapatkan intervensi dibandingkan kelompok kontrol.

Temuan tersebut juga sejalan dengan systematic review mengenai pendidikan etika bagi mahasiswa dan tenaga kesehatan. Andersson et al. menunjukkan bahwa pendidikan etika dapat membantu peserta didik mengenali persoalan etik yang sebelumnya tidak mereka sadari serta meningkatkan kemampuan untuk mempertimbangkan pilihan tindakan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Pendidikan etika tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teori, tetapi juga kemampuan melakukan penalaran etis dan mengambil keputusan sesuai kepentingan pasien.

Dengan demikian, peningkatan skor mahasiswa UWHS dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan prinsip etika dengan situasi klinis. Studi kasus dan simulasi memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengetahui apa yang tertulis dalam kode etik, tetapi juga belajar mempertimbangkan konsekuensi suatu tindakan, pihak-pihak yang terlibat, kepentingan pasien, serta hubungan profesional.

Namun demikian, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Desain penelitian yang digunakan adalah one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, peningkatan skor tidak dapat sepenuhnya membuktikan bahwa workshop merupakan satu-satunya faktor penyebab perubahan. Faktor lain seperti pengalaman belajar selama penelitian, diskusi antarmahasiswa, pengalaman klinik, atau paparan materi etika sebelumnya mungkin turut memberikan kontribusi.

Pemahaman Berdasarkan Domain Etika

Seluruh domain mengalami peningkatan setelah pelaksanaan workshop. Domain tanggung jawab terhadap pasien meningkat dari 78,4% menjadi 88,6%, atau mengalami peningkatan sebesar 10,2 poin persentase. Domain tanggung jawab terhadap sejawat merupakan domain dengan skor terendah pada pre-test, yaitu 54,1%. Setelah workshop, skor tersebut meningkat menjadi 76,3%, dengan peningkatan sebesar 22,2 poin persentase. Peningkatan ini merupakan yang terbesar dibandingkan ketiga domain lainnya.

Domain tanggung jawab terhadap profesi meningkat dari 64,7% menjadi 82,1%, sedangkan domain tanggung jawab terhadap masyarakat meningkat dari 68,1% menjadi 87,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa workshop memberikan peningkatan pada seluruh aspek yang dinilai. Informasi ini dapat dilihat lengkap pada tabel 3.

Tabel 3. Pemahaman Mahasiswa Berdasarkan Domain Etika

Domain Etika	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1. Terhadap pasien	78,4%	88,6%	+10,2%
2. Terhadap sejawat	54,1%	76,3%	+22,2%
3. Terhadap profesi	64,7%	82,1%	+17,4%
4. Terhadap masyarakat	68,1%	87,8%	+19,7%

Pentingnya Pembelajaran Etika yang Berbasis Kasus

Salah satu aspek penting dari hasil penelitian adalah adanya perubahan pemahaman setelah mahasiswa diberikan pembelajaran yang bersifat aplikatif. Etika profesi sering kali dipelajari mahasiswa sebagai kumpulan prinsip, aturan, atau pasal kode etik. Pendekatan tersebut penting sebagai dasar, tetapi belum tentu cukup untuk membentuk kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dilema etik yang sebenarnya.

Dalam praktik fisioterapi, persoalan etika dapat muncul dalam situasi yang tidak selalu memiliki jawaban sederhana. Fisioterapis dapat menghadapi persoalan mengenai persetujuan tindakan, kerahasiaan informasi pasien, batas profesional, komunikasi dengan keluarga, konflik kepentingan, penggunaan teknologi, keterbatasan sumber daya, serta hubungan dengan tenaga kesehatan lain.

Scoping review terbaru mengenai etika dan bioetika dalam fisioterapi menemukan bahwa tema yang banyak dibahas dalam literatur meliputi ethical reasoning, hubungan pelayanan, keadilan dan kesetaraan, kode etik, informed consent, professional boundaries, serta moral distress. Review tersebut juga menunjukkan bahwa kode etik formal tidak selalu secara otomatis terhubung dengan situasi klinis yang dihadapi fisioterapis.

Temuan tersebut memiliki relevansi langsung dengan hasil penelitian UWHS. Mahasiswa perlu dilatih untuk menjawab bukan hanya pertanyaan "apa aturan etiknya?", tetapi juga "apa masalah etiknya?", "siapa yang terdampak?", "apa pilihan tindakan yang tersedia?", "apa konsekuensi masing-masing pilihan?", dan "tindakan mana yang paling dapat dipertanggungjawabkan secara profesional?"

Oleh karena itu, Case Based Learning dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan ethical reasoning. Mahasiswa dapat diberikan skenario klinis yang realistis kemudian diminta mengidentifikasi masalah etik, menentukan prinsip yang relevan, melakukan diskusi, dan mempertahankan keputusan yang mereka pilih (Greenfield et al, 2015).

Domain Tanggung Jawab terhadap Pasien

Pada penelitian ini, domain tanggung jawab terhadap pasien memiliki skor relatif tinggi, yaitu 78,4% pada pre-test dan meningkat menjadi 88,6% pada post-test. Peningkatan sebesar 10,2 poin persentase menunjukkan bahwa mahasiswa relatif lebih mudah memahami prinsip etika yang berkaitan langsung dengan pasien.

Tingginya pemahaman pada domain pasien dapat dipahami karena mahasiswa fisioterapi sejak awal pendidikan telah diperkenalkan dengan konsep pelayanan yang berorientasi pada pasien. Dalam praktik klinik, mahasiswa juga secara langsung berinteraksi dengan pasien sehingga konsep seperti menghormati pasien, menjaga privasi, memberikan pelayanan dengan baik, dan memperhatikan keselamatan pasien relatif lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman klinis.

Meskipun demikian, skor yang relatif tinggi tidak berarti bahwa seluruh aspek etika terhadap pasien telah dikuasai secara sempurna. Dalam praktik fisioterapi, hubungan terapeutik melibatkan interaksi fisik yang intensif sehingga isu informed consent, batas profesional, privasi, komunikasi, dan kenyamanan pasien memiliki posisi penting.

Scoping review Bertoni et al. menunjukkan bahwa physical touch, informed consent, professional boundaries, dan hubungan terapeutik merupakan beberapa persoalan etik penting dalam fisioterapi. Sifat fisioterapi yang melibatkan tubuh dan interaksi langsung dengan pasien membuat pengambilan keputusan etis sangat dipengaruhi oleh konteks klinis.

Penelitian mengenai pengalaman mahasiswa fisioterapi selama praktik klinik juga menemukan berbagai situasi etik yang berkaitan dengan tanggung jawab profesional, kompetensi, beneficence, keadilan, otonomi, kerahasiaan, privasi, dan kejujuran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan etika perlu diberikan sebelum mahasiswa memasuki praktik klinik dan terus diperkuat selama proses pendidikan klinik.

Domain Tanggung Jawab terhadap Sejawat sebagai Aspek Terlemah

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah domain tanggung jawab terhadap sejawat yang memiliki skor terendah pada pre-test, yaitu 54,1%. Setelah workshop, skor meningkat menjadi 76,3%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 22,2 poin persentase. Peningkatan tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan domain lainnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih membutuhkan penguatan dalam memahami hubungan profesional dengan sejawat dibandingkan hubungan dengan pasien. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah pengalaman mahasiswa dengan persoalan hubungan antarprofesional masih relatif terbatas. Dalam kehidupan akademik, mahasiswa lebih sering mendapatkan pembelajaran mengenai hubungan mahasiswa-pasien dibandingkan bagaimana memberikan kritik profesional, menyelesaikan perbedaan pendapat, menjaga reputasi sejawat, atau menghadapi konflik kepentingan (Kulju et al, 2020).

Butir pertanyaan dengan kesalahan tertinggi mengenai "mengkritik metode terapi teman di depan pasien" memperlihatkan bahwa mahasiswa membutuhkan pemahaman mengenai cara menyampaikan ketidaksepakatan secara profesional. Kritik terhadap metode terapi tidak selalu merupakan tindakan yang salah; yang menjadi persoalan adalah tempat, cara, tujuan, dan dampak komunikasi tersebut. Perbedaan pendapat seharusnya dibicarakan melalui komunikasi profesional dan mekanisme yang tepat sehingga tidak menurunkan kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan.

Situasi tersebut menjadi semakin penting karena fisioterapi merupakan bagian dari pelayanan kesehatan multidisiplin. Fisioterapis bekerja bersama dokter, perawat, okupasi terapis, ahli gizi, psikolog, tenaga kesehatan lainnya, serta sesama fisioterapis. Kompetensi profesional dengan demikian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan melakukan pemeriksaan dan intervensi, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik secara etis.

Literatur mengenai situasi etik yang dialami mahasiswa fisioterapi menunjukkan bahwa persoalan etik dapat muncul dalam berbagai bentuk selama praktik klinik dan tidak terbatas pada hubungan mahasiswa dengan pasien. Pengalaman mahasiswa juga dapat melibatkan masalah tanggung jawab profesional, kompetensi, keadilan, otonomi, kerahasiaan, privasi, dan kejujuran.

Oleh sebab itu, domain hubungan dengan sejawat perlu memperoleh porsi lebih besar dalam kurikulum etika profesi UWHS. Pembelajaran dapat menggunakan simulasi seperti konflik antara dua fisioterapis mengenai metode terapi, komunikasi antara fisioterapis dan dokter, pemberian umpan balik kepada teman, penyelesaian kesalahan klinis, dan komunikasi ketika terjadi perbedaan pendapat di hadapan pasien.

Peningkatan Domain Tanggung Jawab terhadap Profesi

Domain tanggung jawab terhadap profesi meningkat dari 64,7% pada pre-test menjadi 82,1% pada post-test. Peningkatan sebesar 17,4 poin persentase menunjukkan bahwa workshop juga memberikan penguatan terhadap pemahaman mahasiswa mengenai tanggung jawab sebagai calon anggota profesi.

Tanggung jawab terhadap profesi mencakup menjaga kompetensi, menjunjung integritas, menaati standar profesi, menggunakan pengetahuan berdasarkan bukti, mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi fisioterapi.

Perkembangan fisioterapi sebagai profesi yang semakin mandiri juga meningkatkan tuntutan terhadap kemampuan ethical reasoning. Literatur terbaru menunjukkan adanya pergeseran penelitian etika fisioterapi dari pembahasan yang semata-mata normatif menuju penelitian empiris mengenai bagaimana masalah etika benar-benar muncul dan ditangani dalam praktik. Swisher et al. melaporkan bahwa literatur etika fisioterapi periode 2000–2023 semakin didominasi penelitian empiris dibandingkan penelitian normatif.

Perubahan tersebut memiliki implikasi terhadap pendidikan fisioterapi. Mahasiswa perlu dipersiapkan tidak hanya untuk mengetahui kode etik, tetapi juga mampu menggunakan prinsip tersebut dalam pengambilan keputusan klinis. Dengan demikian, pendidikan etika perlu disejajarkan dengan pembelajaran kompetensi klinis lainnya.

Domain Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

Domain tanggung jawab terhadap masyarakat mengalami peningkatan dari 68,1% menjadi 87,8%, atau meningkat sebesar 19,7 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

mahasiswa dapat memahami etika profesi tidak hanya dalam hubungan langsung dengan pasien, tetapi juga dalam konteks tanggung jawab sosial profesi kesehatan.

Fisioterapis memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang aman, berkualitas, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab sosial juga berkaitan dengan penggunaan sumber daya kesehatan secara bertanggung jawab, pemberian informasi kesehatan yang benar, serta penghormatan terhadap hak pasien dan masyarakat.

Konsep tersebut menjadi semakin relevan dalam perkembangan fisioterapi modern. Pemanfaatan telehealth, media sosial, digital health, kecerdasan buatan, dan teknologi rehabilitasi menghadirkan bentuk-bentuk baru persoalan etika yang sebelumnya tidak banyak dijumpai dalam praktik konvensional.

Scoping review Bertoni et al. menempatkan digital health dan artificial intelligence sebagai salah satu area yang masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut dalam etika fisioterapi.

Implikasinya, pendidikan etika di UWHS pada masa mendatang dapat memperluas kasus pembelajaran dari persoalan konvensional menuju persoalan etika digital, seperti penggunaan foto/video pasien untuk pembelajaran, publikasi kasus di media sosial, penggunaan data pasien dalam sistem digital, tele-fisioterapi, serta penggunaan artificial intelligence dalam pelayanan dan pendidikan.

Contoh Butir dengan Kesalahan Terbanyak

Terdapat tiga butir pertanyaan yang memiliki persentase kesalahan tertinggi pada pengukuran pre-test yang dapat dilihat pada tabel 3. Kesalahan tertinggi ditemukan pada pernyataan mengenai diperbolehkannya mengkritik metode terapi teman di depan pasien, yaitu sebesar 68%.

Tabel 3. Butir Pertanyaan dengan Persentase Kesalahan Tertinggi pada Pre-test

No.	Pernyataan	% Salah Pre-test
7	Boleh mengkritik metode terapi teman di depan pasien.	68%
12	Boleh meminjam alat terapi tanpa izin bila keadaan darurat.	61%
15	Boleh menerima hadiah dari vendor tanpa melaporkannya kepada institusi.	58%

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara pemberian umpan balik profesional kepada sejawat dan perilaku yang dapat merusak hubungan profesional atau menurunkan kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan. Dalam praktik klinik, perbedaan pendapat mengenai metode terapi seharusnya diselesaikan melalui komunikasi profesional dan mekanisme yang sesuai, bukan melalui kritik terbuka di hadapan pasien.

Butir kedua berkaitan dengan penggunaan alat terapi tanpa izin dalam kondisi darurat. Tingginya persentase kesalahan menunjukkan perlunya pemahaman mahasiswa mengenai batas kewenangan, keselamatan penggunaan alat, tanggung jawab terhadap fasilitas, serta prosedur institusi dalam kondisi kegawatdaruratan.

Butir ketiga berkaitan dengan penerimaan hadiah dari vendor. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman mengenai konflik kepentingan, integritas profesional, transparansi, dan kepatuhan terhadap kebijakan institusi.

Temuan tersebut relevan dengan perkembangan literatur etika fisioterapi yang menunjukkan bahwa isu etika tidak hanya berupa pelanggaran kode etik secara langsung, tetapi juga muncul dalam situasi klinis sehari-hari, termasuk batas profesional, hubungan dengan pasien dan sejawat, pengambilan keputusan, dan konflik kepentingan.

Oleh karena itu, butir dengan tingkat kesalahan tinggi dapat digunakan sebagai dasar penyusunan case-based learning, simulasi dilema etik, role play, dan skenario OSCE. Pendekatan berbasis kasus dan role play sebelumnya juga dilaporkan sebagai metode yang membantu pembelajaran etika pada mahasiswa fisioterapi.

Kesimpulan

Pemahaman etika profesi mahasiswa Program Studi Fisioterapi UWHS mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti intervensi workshop etika profesi, ditunjukkan oleh pergeseran mayoritas mahasiswa ke kategori pemahaman baik serta kenaikan rata-rata skor secara statistik. Seluruh domain etika mengalami peningkatan, dengan domain tanggung jawab terhadap sejawat mencatatkan lonjakan pemahaman terbesar meskipun awalnya menjadi aspek yang paling lemah. Selain itu, tingkat semester tidak berhubungan secara signifikan dengan kategori pemahaman etika, yang menegaskan bahwa kenaikan jenjang akademik tidak secara otomatis menjamin peningkatan kompetensi etika. Oleh karena itu, penguatan kurikulum etika profesi dianjurkan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan (longitudinal) melalui pendekatan berbasis kasus, simulasi dilema etik, serta integrasi dalam stasiun Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dan pembelajaran klinik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Universitas Widya Husada Semarang dan Pengelola Program Studi Fisioterapi UWHS yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh mahasiswa Program Studi Fisioterapi semester 4–8 yang telah berpartisipasi aktif sebagai responden, serta tim dosen dan fasilitator workshop etika profesi yang telah berkontribusi langsung dalam penyusunan materi dan pendampingan selama proses intervensi penelitian berlangsung

Referensi

Aguilar-Rodríguez, M., Marques-Sule, E., Serra-Añó, P., Espí-López, G. V., Dueñas-Moscardó, L., & Pérez-Alenda, S. (2019). A blended-learning programme regarding professional ethics in physiotherapy students. *Nursing Ethics*, 26(5), 1410–1423. <https://doi.org/10.1177/0969733017748479>

- Andersson, H., Svensson, A., Frank, C., Rantala, A., Holmberg, M., & Bremer, A. (2022). Ethics education to support ethical competence learning in healthcare: An integrative systematic review. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03349-1>
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of biomedical ethics* (8th ed.). New York, NY: Oxford University Press.
- Bertoni, M., Geri, T., Palese, A., & Gianola, S. (2026). Ethical and bioethical issues in physical therapy: A systematic scoping review. *Physical Therapy*, 106(2), pzag011. <https://doi.org/10.1093/ptj/pzag011>
- Greenfield, B. H., Bridges, P. H., Phillips, T. A., Adams, E., Lawson, A. L., & Bolding, F. (2015). Reflective ethics education in physical therapy: A case-based approach. *Journal of Physical Therapy Education*, 29(2), 55–62. <https://doi.org/10.1097/00001416-201529020-00009>
- Ikatan Fisioterapi Indonesia. (2019). *Kode etik profesi fisioterapi*. Jakarta: Ikatan Fisioterapi Indonesia.
- Kulju, K., Suhonen, R., & Leino-Kilpi, H. (2020). Ethical competence and its development in healthcare: A concept analysis. *Nursing Ethics*, 27(5), 1282–1295. <https://doi.org/10.1177/0969733019895038>
- Marques-Sule, E., Sillero-Sillero, A., Muñoz-Gómez, E., Naamanka, K., Hernández-Guillén, D., Atef, H., ... Cortés-Amador, S. (2024). Effectiveness of an online professional ethics program in physiotherapy students: A prospective clinical trial. *EDULEARN Proceedings*, 1, 177–182. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2024.0073>
- Riset Etika Klinik Fisioterapi. (2021). Physiotherapy students' experiences about ethical situations encountered in clinical practices. *Healthcare*, 9(8), 1012. <https://doi.org/10.3390/healthcare9081012>
- Rodríguez-Martínez, M. C., Lucena-Anton, D., Luque-Moreno, C., Heredia-Rizo, A. M., Moral-Munoz, J. A., & Ruiz-Muelle, A. (2021). Attitudes towards learning professional ethics in undergraduate physiotherapy students: A STROBE compliant cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 100, 104771. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104771>
- Sari, P., dkk. (2023). Gambaran pemahaman etika profesi pada mahasiswa fisioterapi. *Jurnal Fisioterapi Indonesia*, 3(1), 45–52.
- Swisher, L. L., Hardwick, D. D., & Ditwiler, R. E. (2026). An empirical turn in physical therapy ethics literature: Systematic ethics review 2000–2023. *Physiotherapy Theory and Practice*, 42(3), 2684760. <https://doi.org/10.1080/09593985.2026.2684760>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan. (2014). Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2021). *Global patient safety action plan 2021–2030: Towards eliminating avoidable harm in health care*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Patient safety rights charter*. Geneva: World Health Organization.
- World Physiotherapy. (2023). *World Physiotherapy policy statement: Education*. London, UK: World Physiotherapy.